

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia secara mendasar membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam proses komunikasi, setiap individu secara alami menunjukkan pola yang berbeda, hal ini juga yang menjadi lebih jelas ketika melihat generasi yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Topik perbedaan generasi sering menjadi bahan perdebatan dalam pengembangan sumber daya manusia dan dalam memahami konsep perbedaan generasi, yang telah berkembang seiring waktu. Setiap generasi juga memiliki kebiasaan, keunikan, dan karakteristik yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Studi tentang perbedaan generasi pertama kali diperkenalkan oleh Mannheim pada tahun 1952, dengan fokus pada dinamika perkembangan nilai-nilai suatu generasi. Menurut Mannheim, generasi dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang mencakup kelompok individu dengan usia dan pengalaman sejarah yang serupa. Generasi mencakup individu yang lahir pada tahun yang sama dalam periode sekitar 20 tahun atau yang memiliki dimensi sosial dan sejarah yang sama (Mannheim, 1952). Dalam beberapa tahun terakhir, pemahaman tentang istilah “generasi” telah berkembang. Salah satu definisi berasal dari Kopperschmidt (2000), yang mendefinisikan generasi sebagai kelompok individu yang mengenali identitas kelompok mereka berdasarkan tahun kelahiran yang sama, usia, tempat tinggal, dan peristiwa-peristiwa yang membentuk kehidupan yang memiliki dampak mendalam pada fase perkembangan mereka (Putra Y. S., 2016).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Graeme Codrington dan Sue Grant-Marshall, terdapat lima generasi manusia yang diklasifikasikan berdasarkan tahun kelahiran mereka, diantaranya: Generasi *Baby Boomer* yang mencakup orang – orang yang lahir antara tahun 1946 dan 1964, Generasi X yang lahir antara tahun 1965 dan 1979, Generasi Y yang lahir antara tahun 1980 dan 1995 dan sering disebut sebagai milenial, Generasi Z yang terdiri dari mereka yang lahir antara tahun 1996 dan 2009, kemudian Generasi Alpha yang dimulai

dengan kelahiran pada tahun 2010 ke atas dan batasan dari generasi ini masih belum ada penentuannya. Setiap dari lima generasi ini menunjukkan perbedaan unik dalam perkembangan kepribadian mereka.

Generasi *baby boomer* dikenal sebagai kelompok yang lahir pada periode setelah Perang Dunia II, lebih spesifiknya selama masa ledakan populasi antara tahun 1946 dan 1964. Generasi ini sering digambarkan sebagai generasi yang sangat idealis dan berani menantang otoritas. Mereka tumbuh dengan optimisme dan semangat kompetitif, dibesarkan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu mungkin terjadi, termasuk kemampuan untuk mengubah dunia. *Baby boomers* dikenal sebagai karyawan yang rajin bekerja, bersedia bekerja lembur, dan profesionalisme mereka diukur dari prestasi yang diraih. Mereka banyak berkorban untuk karier mereka dan oleh karena itu mengharapkan generasi berikutnya untuk melanjutkan budaya kerja keras ini. Selain itu, generasi ini disebut sebagai “Generasi ‘Me’” karena cenderung mengutamakan kesejahteraan individu di atas kepentingan kelompok, yang seringkali menimbulkan ketegangan dengan generasi yang lebih muda. Selain optimisme dan dedikasi terhadap pekerjaan, *baby boomers* juga mendukung gaya kepemimpinan partisipatif dan lebih menyukai komunikasi langsung, transparan, dan jujur secara tatap muka (Hasan, 2023). Pandangan ini menggambarkan generasi *baby boomer* sebagai generasi yang gigih dan optimis, serta menempatkan pekerjaan sebagai pusat dari kehidupan mereka. Di antara nilai-nilai yang paling mereka hargai adalah ketekunan dan kerjasama tim. Sebagai orang yang bekerja keras, mereka mengharapkan pengakuan atas usaha mereka dan berharap generasi berikutnya akan mengikuti jejak mereka. Namun, hal ini seringkali menimbulkan potensi konflik akibat perbedaan perspektif tentang pekerjaan dengan generasi muda. Generasi *baby boomer* lebih menyukai pendekatan kepemimpinan yang menekankan hubungan antar rekan kerja dan aspek – aspek kemanusiaan.

Generasi X merujuk pada kelompok yang lahir pada awal kemajuan teknologi dan informasi, seperti diperkenalkannya komputer pribadi (PC), permainan video, televisi kabel, dan internet. Ciri – ciri utama generasi ini meliputi kemampuan beradaptasi yang tinggi, kesediaan untuk menerima

perubahan, dan ketahanan yang kuat. Mereka dikenal karena kemandirian dan kesetiaan mereka, serta menempatkan nilai tinggi pada citra diri, popularitas, dan aspek keuangan. Mereka adalah individu yang pekerja keras yang selalu mengevaluasi kontribusi perusahaan terhadap hasil kerja mereka.

Di tempat kerja, Generasi X cenderung memiliki jiwa sosial yang tinggi, kooperatif, mandiri, berpengalaman dalam manajemen, cerdas secara finansial, tidak mudah terintimidasi oleh otoritas, dan inovatif. Mereka juga berusaha menyeimbangkan tuntutan profesional dengan kehidupan pribadi mereka. Berbeda dengan Generasi *Baby Boomer*, yang memandang pekerjaan sebagai bagian menyeluruh dari gaya hidup mereka, Generasi X memandang pekerjaan sebagai semacam kontrak dan cenderung menangani tantangan secara mandiri. Generasi ini digambarkan sebagai individu yang tumbuh di tengah gerakan kesetaraan gender. Mereka umumnya pragmatis, sedikit pesimis, berorientasi teknis, mandiri, dan adaptif. Generasi X sangat mengutamakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dan termotivasi oleh insentif seperti hari libur. Selain itu, mereka lebih menyukai pemimpin yang pragmatis dan fokus pada pencapaian tujuan (Anantatmula, 2012).

Menurut para ahli ini, Generasi X dikenal sebagai kelompok yang sangat menghargai kemandirian sambil juga memprioritaskan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi guna menciptakan ruang yang cukup untuk menikmati waktu pribadi. Nilai inti generasi ini adalah kemandirian dan fleksibilitas, yang tercermin dalam keinginan mereka untuk mendapatkan pengakuan atas kebebasan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta dalam fleksibilitas mereka terkait jam kerja (Putra Y. S., 2016). Generasi ini juga cenderung lebih menyukai pemimpin yang transparan, adil, dan jujur.

Generasi Y sering disebut sebagai Generasi Milenial atau Generasi Milenium. Istilah ini pertama kali muncul pada Agustus 1993 dalam sebuah editorial di surat kabar besar di Amerika Serikat. Yang membedakan kelompok ini dari generasi sebelumnya adalah perkembangan mereka yang disertai dengan akses terhadap teknologi sejak masa kanak – kanak, termasuk telepon seluler, unduhan musik, *blogging*, obrolan online, YouTube, iPod, dan internet

(Putra Y. S., 2016). Generasi Y adalah kelompok yang tumbuh di tengah *booming* era internet. Ciri-ciri utama Generasi Y atau milenial ini meliputi: perbedaan kepribadian individu yang dipengaruhi oleh lingkungan hidup atau keluarga, status ekonomi, dan latar belakang sosial, gaya komunikasi yang jauh lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya, ketergantungan yang tinggi pada media sosial, kehidupan sehari-hari mereka sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, sikap yang lebih inklusif terhadap isu-isu politik dan ekonomi, artinya mereka cenderung merespons perubahan di lingkungan mereka dengan cepat dan fokus yang lebih kuat terhadap pencapaian kekayaan (Sirajul, 2021).

Perubahan zaman juga telah menyebabkan perubahan dalam struktur demografis setiap generasi. Proporsi generasi *baby boomer* terus menurun, terutama jika dilihat dari usia produktif dan komposisi tenaga kerja, di mana generasi X dan Y mendominasi dengan jumlah terbesar. Selain itu, generasi Z—juga dikenal sebagai *iGeneration* atau generasi Internet—mulai memasuki dunia kerja. Generasi Z memiliki kesamaan dengan Generasi Y, tetapi lebih mahir dalam *multitasking*, seperti menggunakan media sosial di ponsel, berselancar di internet di PC, dan mendengarkan musik melalui headphone secara bersamaan (Alifya, 2024). Tren serupa dapat diamati di kalangan generasi muda saat ini, yang lahir di tengah era media dan teknologi dan lebih dikenal sebagai “Gen Z.” Kelompok ini mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2010. Kehidupan Generasi Z sangat erat kaitannya dengan teknologi. Transisi ke generasi ini terjadi di tengah kemajuan teknologi global yang pesat, yang pada akhirnya membentuk karakter Generasi Z, yang cenderung mencari kepuasan instan (Budiati, 2018). Sebagian besar aktivitas mereka berlangsung di dunia digital. Sejak kecil, generasi ini telah familiar dengan teknologi modern dan *gadget*, yang secara tidak langsung membentuk kepribadian mereka. Akibatnya, Generasi Z menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada internet dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, mulai dari aspek sosial hingga pendidikan dan pencarian pengetahuan, seringkali membuat mereka tampak lebih kaku di dunia nyata.

Kesuksesan dalam komunikasi sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal yang positif. Komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri khas yang menjadi ciri utamanya. Pertama, komunikasi ini melibatkan setidaknya dua orang, artinya setidaknya dua individu saling bertukar pesan. Kedua, proses ini melibatkan umpan balik, di mana salah satu pihak merespons pesan yang disampaikan oleh pihak lain. Ketiga, interaksi langsung atau tatap muka tidak selalu diperlukan, karena komunikasi interpersonal dapat terjadi melalui berbagai media, termasuk sarana teknologi. Keempat, komunikasi ini tidak selalu didasarkan pada tujuan tertentu, tetapi juga dapat berupa percakapan sehari-hari yang santai tanpa rencana khusus. Kelima, komunikasi antarpersonal memiliki dampak yang signifikan, yaitu pesan yang disampaikan mempengaruhi atau membentuk respons penerima. Keenam, komunikasi ini tidak terbatas pada penggunaan kata – kata verbal, karena unsur – unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh juga memainkan peran yang sangat penting. Ketujuh, komunikasi ini dipengaruhi oleh konteks lingkungan yang mencakup situasi saat ini, faktor budaya, dan latar belakang peserta. Terakhir, tingkat kebisingan latar belakang atau gangguan di lingkungan tempat komunikasi berlangsung juga dapat memengaruhi efektivitasnya.

Komunikasi memudahkan kita memahami niat dan tujuan orang yang menyampaikan pesan. Proses ini tidak terbatas pada bentuk verbal dan nonverbal, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan antara individu dalam suatu hubungan. Namun, jika salah satu penerima pesan menafsirkan isi pesan secara berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, komunikasi tersebut dianggap tidak efektif.

Selain itu, dalam konteks pembentukan hubungan, hubungan adalah koneksi yang muncul ketika dua individu atau situasi saling mempengaruhi dan saling bergantung. Hubungan juga dapat dipahami sebagai aktivitas spesifik yang memiliki konsekuensi bagi aktivitas lain (Masha, 2022). Dalam bidang komunikasi, terdapat dua jenis hubungan utama, yaitu hubungan intrapersonal dan hubungan interpersonal. Hubungan intrapersonal merujuk pada proses komunikasi yang melibatkan hanya satu orang atau diri sendiri, di mana

pengirim dan penerima pesan adalah orang yang sama. Dari perspektif psikologi komunikasi, proses ini dipahami sebagai pemrosesan informasi, yang meliputi tahap – tahap sensasi, persepsi, memori, dan berpikir (Ruliana, 2019). Di sisi lain, hubungan antarpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang biasanya bersifat pribadi dan eksklusif. Hubungan ini mencakup interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau terkadang lebih dari dua) individu yang saling bergantung (Anggraini, 2022).

Hubungan antar individu memiliki berbagai bentuk dan jenis, seperti hubungan antara orang tua dan anak, yang ditandai oleh ikatan darah, sehingga keluarga menjadi tempat interaksi pertama bagi individu dalam hidup mereka. Selain itu, terdapat persahabatan tanpa syarat di mana para pihak terlibat secara sukarela dan menikmati waktu bersama. Ada juga hubungan profesional yang melibatkan kolaborasi, di mana individu memiliki minat bersama dalam organisasi atau perusahaan yang sama, sehingga mereka disebut rekan kerja dengan tujuan bersama. Tidak kalah pentingnya adalah hubungan romantis, yang timbul dari daya tarik mutual antara individu dan kemudian menciptakan rasa keintiman, kepercayaan, kedekatan emosional, dan saling menghargai. Mirip dengan pola interaksi timbal balik, pasangan juga harus merespons perasaan satu sama lain, berkompromi, dan saling memahami agar hubungan dapat bertahan dalam jangka panjang.

Akibat kekakuan Generasi Z untuk memenuhi kebutuhan mereka akan sosialisasi dan komunikasi di dunia nyata, banyak individu generasi ini mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal, terutama hubungan romantis. Sebagai alternatif, sebagian besar dari mereka memilih jenis hubungan yang dikenal sebagai “hubungan tanpa status” atau HTS. Hubungan tanpa status merujuk pada kedekatan di mana kedua individu menghindari penggunaan istilah “hubungan” untuk menggambarkan kedekatan mereka (Sumunar, 2022). Pada pandangan sekilas, hubungan semacam ini tampak sederhana karena bebas dari tuntutan emosional dan tanggung jawab terhadap orang lain. Tidak ada pihak yang terlibat diwajibkan untuk mempertahankan atau mengonfirmasi status hubungan, meskipun mereka mungkin terus merasakan kehadiran orang lain dalam kehidupan sehari

– hari mereka. Secara umum, hubungan antara dua orang antarlawan jenis yang didasarkan pada kasih sayang dianggap sebagai langkah positif menuju pengembangan keintiman sebelum berkomitmen pada ikatan yang lebih dalam. Namun, dalam kasus hubungan tanpa status yang melibatkan ambiguitas, hal ini dapat menyebabkan konflik yang pada akhirnya dapat mengakhiri hubungan jika individu yang terlibat tidak mampu mempertahankan dan membentuk komunikasi interpersonal mereka dengan efektif.

Karena beberapa hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait proses komunikasi yang dilakukan oleh para pelaku Hubungan Tanpa Status dengan menggunakan teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor. Penelitian ini bertujuan untuk melihat mengetahui bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dijalin oleh para Generasi Z dalam hubungan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada gambaran latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah komunikasi dan hubungan interpersonal Generasi Z dalam menjalin hubungan tanpa status?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah disajikan, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui komunikasi dan hubungan interpersonal Generasi Z dalam menjalin hubungan tanpa status tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang proses komunikasi para pelaku hubungan tanpa status dalam komunikasi interpersonal dan hubungan interpersonal terhadap penetrasi sosial. Selain itu, diharapkan menambah kajian wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan juga sebagai sumber literatur untuk penelitian selanjutnya

bagi mahasiswa khususnya program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang yang berkaitan dengan model komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat khususnya masyarakat umur produktif, bahwa komunikasi dalam suatu hubungan tanpa status dapat berkaitan dengan perkembangan kedekatan suatu hubungan. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat memberikan pendapat dan referensi tentang analisis dan penelitian tentang komunikasi dan hubungan interpersonal kepada semua mahasiswa jurusan ilmu komunikasi.

